

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi penerus bangsa, namun anak juga merupakan golongan yang sangat rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena anak dapat dikatakan lemah dan secara fisik belum mampu untuk melakukan perlawanan.⁽¹⁾ Kekerasan seksual pada anak menurut *World Health Organization* (WHO) adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak ia pahami dan tidak ada penjelasan kepadanya yang melanggar norma dan aturan masyarakat.⁽²⁾

Menurut data yang dipublikasi oleh *Young Women's Christian Association* (YWCA) tahun 2017, tercatat 12,3% perempuan berumur 10 tahun atau lebih muda dan 30% perempuan berusia 11 hingga 17 tahun mengalami pemerkosaan.⁽³⁾ Data yang dipublikasikan oleh *National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC) tahun 2019, tercatat 7,5% orang dewasa yang berumur 18-24 tahun pernah mengalami kekerasan seksual sebelum berumur 16 tahun dimana prevalensi yang menjadi korban sebesar 3,5% laki-laki dan 11,5% perempuan.⁽⁴⁾ Selanjutnya WHO (2020) menyebutkan bahwa 1 juta anak berumur 2-17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, dan emosional dalam 1 tahun terakhir.⁽⁵⁾

Tak hanya didunia, bahkan di Indonesia jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Anak dan Perempuan (SIMFONI-PPA) selama 3 tahun terakhir juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 tercatat ada 20.292 kasus kekerasan, tahun 2020 sebanyak 21.495 kasus kekerasan, dan tahun 2021 sebanyak 23.202 kasus kekerasan dimana jenis kekerasan

yang tertinggi adalah kekerasan seksual sebanyak 9.553 kasus, dimana prevalensi anak yang menjadi korban kekerasan sebesar 58,7%.⁽⁶⁾

Menurut data yang dipublikasikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2018 hingga 2020, jumlah anak korban kekerasan seksual selalu meningkat, pada tahun 2018 tercatat 182 anak yang menjadi korban, tahun 2019 ada 190 anak, dan tahun 2020 ada 419 anak yang menjadi korban.⁽⁷⁾ Data yang diterbitkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2014, jenis-jenis pelecehan seksual yang dilakukan terhadap anak seperti sentuhan atau rabaan pada organ sensitif sebanyak 30% dan hubungan badan sebanyak 26% dimana pelaku berasal dari keluarga sebesar 24%, pelaku berasal dari lingkungan sosial tempat tinggal korban sebesar 52%, dan di sekolah sebesar 17%.⁽⁸⁾

Data dari Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Provinsi Riau mengenai kekerasan seksual pada anak tercatat pada tahun 2017 sebanyak 52 kasus, tahun 2018 sebanyak 74 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 53 kasus.⁽⁹⁾ Sedangkan data dari UPT PPA Kota Pekanbaru pada tahun 2020 tercatat ada 145 kasus kekerasan yang terjadi pada anak, 39 kasus yang tercatat merupakan kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak paling banyak terjadi di 2 Kecamatan di Kota Pekanbaru, yaitu Kecamatan Tampan dengan jumlah 9 kasus dan Kecamatan Marpoyan Damai dengan jumlah 7 kasus.⁽¹⁰⁾

Kekerasan seksual terhadap anak cenderung menimbulkan dampak negatif, terutama bagi anak dan keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Hennyati (2018), mendapatkan hasil bahwa dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual yang dialami anak adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga

terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama, mengurung diri, dan menarik diri dari lingkungan.⁽¹¹⁾ Pada tahun berikutnya, penelitian Fajriansyah (2019) menyimpulkan bahwa dampak kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat terlihat dari aktivitas anak di sekolah seperti anak menjadi pendiam, pemurung, dan pekerjaan rumah dari guru tidak dikerjakan dengan maksimal.⁽¹²⁾

Salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual pada anak dengan memberikan pendidikan seksual. Hal ini juga disampaikan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang selalu memberikan saran kepada setiap negara menerapkan pendidikan seksual yang komprehensif. Di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Inpres Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Menentang Kekerasan Seksual Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menjelaskan bahwa pendidikan seksual harus diberikan oleh orangtua sejak dini.⁽¹³⁾

Pendidikan seksual anak merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak beranjak dewasa maka ia mengetahui hal-hal yang sesuai norma dan agama.⁽¹⁴⁾ Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan seperti penyimpangan seksual pada masa yang akan datang. Pendidikan seksual pada anak diharapkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif.⁽¹⁵⁾

Masyarakat masih beranggapan bahwa memberikan pendidikan seksual pada anak sebagai hal yang tabu. Anggapan tersebut juga membuat orangtua merasa ragu untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak.⁽¹⁶⁾ Penelitian Falihah dkk (2018) menyimpulkan bahwa orangtua merasa malu apabila ingin membahas masalah

pendidikan seks pada anak dan merasa belum penting untuk dibicarakan. Padahal kenyataannya peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangat penting karena peranan orang tua sangat besar dalam membantu anak agar siap menuju gerbang kehidupan mereka dan keluarga adalah orang terdekat dengan anak.⁽¹⁷⁾

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Situmorang tahun 2020 di TK PAUD Sejahtera, didapatkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan pada anak oleh orangtua mempunyai pengaruh yang besar dalam mencegah kekerasan seksual.⁽¹⁸⁾ Penelitian ini didukung dengan penelitian Nurbaya dan Simon pada tahun 2019 dengan menggunakan uji statistik Mcnemar, diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan seks terhadap kemampuan pencegahan kekerasan seksual pada anak.⁽¹⁹⁾

Perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dari buku Notoadmodjo yang berjudul promosi kesehatan dan ilmu perilaku, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan kepercayaan. Faktor pendukung terdiri atas sarana prasarana dan sumber informasi. Serta faktor pendorong terdiri atas dukungan keluarga dan pendidikan.⁽²⁰⁾

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devhani Fitri (2021) yang mendapatkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, paparan media informasi, dan dorongan keluarga dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.⁽²¹⁾ Selanjutnya pada penelitian Karin Gandeswari dkk tahun 2020, didapatkan hasil bahwa perilaku orangtua dalam

memberikan pendidikan seks pada anak dipengaruhi oleh niat, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, paparan informasi, sikap, dan persepsi kontrol perilaku.⁽²²⁾

Marpoyan Damai merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru dengan luas wilayah 29,79 km² dengan jumlah peserta didik terbanyak di Kota Pekanbaru pada tingkat TK yaitu 1.815 orang.⁽²³⁾ Pemilihan sekolah untuk menjadi sampel merupakan perwakilan tiap 1 kelurahan yang ada di Kecamatan Marpoyan Damai serta memiliki peserta didik tertinggi di kelurahan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai 10 ibu, didapatkan bahwa 7 ibu mengerti tentang pendidikan seksual pada anak dan 3 ibu belum mengetahui dan mengerti tentang pendidikan seksual pada anak, 6 dari 10 ibu masih merasa tabu untuk memberikan pendidikan seksual pada anak dan beranggapan bahwa belum waktunya anak mengetahui hal-hal mengenai reproduksi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam pemberian pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor–faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap orangtua dalam memberikan Pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.
4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.
5. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media informasi orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru tahun 2022.
6. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga yang didapat orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada usia prasekolah di

Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.

7. Mengetahui hubungan pengetahuan orangtua dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru tahun 2022.
8. Mengetahui hubungan sikap orangtua dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.
9. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.
10. Mengetahui hubungan paparan media informasi yang dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.
11. Mengetahui hubungan dukungan dari keluarga dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.
12. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas ilmu dalam ruang lingkup ilmu pendidikan terutama mengenai pendidikan seksual pada anak usia

prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi orangtua
Meningkatkan kesadaran orangtua peserta didik betapa pentingnya memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah.
2. Bagi sekolah
Menjadi acuan untuk dapat meningkatkan kerjasama dengan orangtua peserta didik dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Dapat dijadikan sebagai referensi serta bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode cross-sectional yang dilakukan dari bulan Maret 2022 sampai dengan 2022 dan berlokasi di TK yang ada di Kecamatan Marpoyan Damai. Populasi pada penelitian ini adalah ibu dari peserta didik di TK tersebut yang berjumlah 1.815 orang dan sampel sebanyak 95 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan aplikasi pengolah data dan menggunakan teknik analisis univariat, bivariat, dan multivariat untuk mencari hubungan pengetahuan orangtua, sikap orangtua, tingkat pendidikan orangtua, paparan media informasi, dan dukungan dari keluarga dengan perilaku orangtua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun 2022.